

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Rerangka Teori**

##### **1. Teori Akuntansi Positif**

*Positive Accounting Theory* yang dikemukakan oleh Watt dan Zimmerman (1978) dapat menjelaskan mengapa suatu perusahaan memilih metode akuntansi yang akan diterapkannya. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa setiap perusahaan memiliki kebijakan akuntansi yang berbeda satu sama lain, dan perusahaan dapat dengan bebas menentukan kebijakan akuntansi yang dapat meminimalisir biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Kebebasan yang diberikan kepada manajer perusahaan untuk menentukan kebijakan akuntansi akan menyebabkan manajer melakukan kecenderungan untuk melakukan tindakan oportunitis (Scott, 2009). Tindakan oportunitis dalam menentukan kebijakan akuntansi bertujuan untuk menguntungkan manajer yang akhirnya akan meningkatkan kepuasan manajer.

Terdapat tiga teori hipotesis yang dihubungkan dengan perilaku *opportunistic* manajemen oleh Watts dan Zimmerman (1986) yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. Penelitian yang dilakukan oleh Watts dan Zimmerman (1986) menemukan bahwa hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) ditunjukkan dengan sikap manajer terhadap pemilihan suatu metode akuntansi yang dapat meningkatkan kompensasi yang didapatkannya. Hipotesis kontrak hutang (*debt covenant*

*hypothesis*) ditunjukkan dengan mengurangi kemungkinan terlanggarnya perjanjian obligasi (*bond covenant*). Namun pada hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) ditunjukkan dengan pemilihan prosedur akuntansi, yaitu perusahaan yang lebih besar akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang dapat mengurangi labanya dalam laporan keuangan.

Seng dan Su (2010) mengklasifikasikan faktor yang dapat memengaruhi manajer dalam memutuskan kebijakan akuntansinya menjadi tiga faktor, yaitu: (1) *contracting factors*, menjelaskan bahwa pemilihan kebijakan akuntansi dilakukan untuk memengaruhi kontrak utang; (2) *political factors* yang erat kaitannya dengan *political cost hypothesis*, dimana tujuan perusahaan mengurangi laba dalam laporan keuangan perusahaan untuk mengurangi visibilitas politis dan biaya politis yang mungkin terjadi; (3) *information asymmetry*, menjelaskan bahwa kebijakan akuntansi ditentukan oleh asimetri informasi yang berusaha memengaruhi penilaian atau harga dari suatu aset.

## **2. Teori Signalling**

Jogiyanto (2014) menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Informasi merupakan unsur yang penting bagi pihak eksternal perusahaan karena informasi pada dasarnya menyampaikan keterangan atau gambaran keadaan perusahaan, baik keadaan saat ini maupun keadaan perusahaan dimasa depan, yang biasanya mencerminkan kelangsungan hidup suatu perusahaan. Maka dari itu Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor

di pasar modal sebagai salah satu alat analisis yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Umumnya suatu perusahaan akan selalu memosisikan dirinya sebagai perusahaan yang baik untuk menunjukkan kualitasnya melalui sinyal-sinyal yang kredibel (Bhattacharya dan Amy, 2011).

Teori signalling menjelaskan tentang bagaimana para investor memiliki informasi yang sama dengan manajer perusahaan tentang keadaan perusahaan. Namun dalam praktiknya manajer sering memiliki informasi yang lebih dari para investor, hal ini disebut dengan asimetri informasi. Hal tersebut biasanya terjadi ketika manajer perusahaan tidak menyampaikan semua informasi mengenai keadaan perusahaan kepada investor. Maka umumnya investor akan menanggapi hal itu sebagai sinyal terhadap prospek perusahaan yang akan memengaruhi nilai perusahaan yang biasanya akan tercermin melalui fluktuasi harga saham (Santosa, 2009 ).

Reaksi pasar dapat dilihat dengan adanya perubahan volume dalam perdagangan saham. Pada waktu suatu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar telah mendapatkan informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut dianggap sebagai sinyal baik. Maka investor akan tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham (Suwardjono, 2010). Pasar modal efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sesekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan.

Kebijakan revaluasi aset suatu perusahaan dapat juga menjadi sinyal bagi para investor atau pemegang kepentingan akan bagaimana kinerja perusahaan. Sehingga kebijakan revaluasi aset tetap sebagai informasi dapat dijadikan pertimbangan yang digunakan para investor atau pemegang kepentingan dalam pengambilan keputusan, yang dapat terlihat dalam reaksi pasar suatu perusahaan.

### **3. Aset Tetap dan Revaluasi Aset Tetap**

PSAK No 16 (Revisi 2015) menyatakan aset adalah semua kekayaan yang dimiliki seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang memiliki nilai sehingga dapat memberikan manfaat bagi pemiliknya. Aset memiliki manfaat ekonomi masa depan berupa potensi untuk dapat memberikan sumbangan, baik secara langsung maupun tidak langsung, arus kas dan setara kas kepada perusahaan. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tahun 2008 menyatakan bahwa “suatu sumber yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan oleh perusahaan”. Kieso, dkk (2010) menyatakan bahwa aset tetap atau yang disebut dengan *property, plant, and equipment* yaitu aset berwujud yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan dalam memproduksi barang atau jasa yang dapat disewakan kepada pihak lain, atau untuk digunakan untuk tujuan administrasi dan dapat digunakan lebih dari satu tahun.

Berdasarkan tujuan akuntansi maka aset tetap perusahaan dapat dikelompokkan dalam aset tetap yang tidak terbatas, seperti tanah, lahan

pertanian, peternakan, dan sebagainya. Aset tetap tersebut dapat digunakan secara terus menerus tanpa harus diperbaiki atau digantikan apabila perusahaan menghendakinya. Namun aset tetap yang terbatas yaitu aset tetap yang memiliki umur ekonomis terbatas dan dapat diganti oleh aset tetap lainnya yang sejenis apabila masa ekonomis aset tersebut telah habis, seperti mesin, kendaraan, mebel, dan sebagainya.

Prinsip pengakuan aset tetap terhadap semua biaya perolehan yang terjadi harus dapat dievaluasi oleh entitas, termasuk biaya perolehan awal atau biaya untuk mengkonstruksi aset tetap dan biaya yang dibutuhkan selanjutnya untuk menambah, mengganti, atau memperbaiki aset tersebut (PSAK No 16 Revisi 2015). *International accounting standard* (IAS 16) mendefinisikan biaya perolehan sebagai:

*“cost is the amount of cash or cash equivalents paid or the fair value of the other consideration given to acquire an asset at the time of its acquisition or construction or, where applicable, the amount attributed to that assets when initially recognized in accordance with the specific requirements of other IFRSs, eq IFRS 2 Share-based Payment.”*

Dalam PSAK No 16 (Revisi 2015) dijelaskan bahwa entitas dapat memilih metode penilaian awal aset tetap setelah pengakuan awalnya sebagai kebijakan akuntansi yaitu antara model biaya atau dengan model revaluasi. Pada model biaya, setelah diakui sebagai aset maka aset tetap dicatat sebesar biaya perolehannya kemudian dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset (PSAK No 16 Revisi 2015). Namun model revaluasi yaitu pengukuran aset tetap yang nilai wajarnya dicatat dengan jumlah revaluasian yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi dengan akumulasi

penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset yang terjadi setelah tanggal revaluasi.

Revaluasi aset tetap adalah peninjauan kembali nilai atas suatu aset tetap. Revaluasi sering dijelaskan sebagai penilaian ulang yang menyebabkan nilai aset menjadi lebih tinggi, padahal dalam praktiknya revaluasi dapat menghasilkan nilai yang lebih tinggi, maupun lebih rendah dari jumlah nilai yang tercatat (Tay, 2009). Revaluasi aset dapat digunakan sebagai alat untuk menurunkan rasio utang ekuitas untuk menghindari terjadinya kegagalan hutang, dan dapat digunakan sebagai sinyal bahwa terdapat pertumbuhan perusahaan (Azouzi dan Jarboui, 2012).

Menurut Kurniawati, (2013) entitas yang merevaluasi asetnya, setelah pengakuan awal aset tetap dinilai sebesar nilai revaluasinya yaitu sebesar nilai wajar pada saat revaluasi dikurangi dengan rugi akumulasi penurunan nilai yang terjadi dan akumulasi penyusutan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kebijakan revaluasi aset tetap, nilai aset tetap dalam kebijakan ini dicatat dengan menggunakan nilai pasar dari aset tersebut sehingga dapat mencerminkan nilai aset tetap yang sebenarnya, hal ini membuat nilai aset menjadi lebih relevan.

Perusahaan yang menggunakan model revaluasi aset, harus melakukan revaluasi secara regular terhadap kelompok asetnya. Hal ini dilakukan agar dalam jumlah aset yang tercatat tidak ada perbedaan secara material dengan jumlah aset yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir pelaporan. Dalam penelitiannya Tay (2009) menyatakan bahwa alasan perusahaan melakukan revaluasi aset tetap adalah untuk memastikan bahwa

nilai wajar yang terdapat pada aset tetap dapat tercerminkan dalam neraca perusahaan. Menurut Tay (2009) menyatakan bahwa revaluasi aset tetap dapat berupa *upward revaluation* dan *downward revaluation*. *Upward revaluation* mengacu dari *incremental value* dari nilai buku, namun *downward revaluation* memiliki implikasi bahwa *net current value* berada dibawah nilai bukunya. *Upward revaluation* aset tetap akan meningkatkan nilai ekuitas pemegang saham, dan nilai aset tetap, serta dapat menurunkan rasio *financial leverage* seperti *rasio debt equity* (Tay, 2009).

Teori yang mungkin dapat menjelaskan motivasi atau pendorong perusahaan dalam memilih untuk merevaluasi asetnya adalah *Positive accounting theory* (Azouzi dan Jarboui, 2012). Watt dan Zimmerman (1986) menemukan bahwa manajer memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan kompensasi yang mereka dapat dan mengurangi pelanggaran terhadap *bond covenant*. Hal ini berarti perusahaan akan merubah metode akuntansi dalam pengakuan asetnya dari biaya historis menjadi nilai wajar untuk mengurangi biaya kontrak (Ramadhani, 2016).

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat faktor-faktor yang dapat memotivasi manajer perusahaan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Seng dan Su (2010) membagi faktor- faktor ini ke dalam tiga kategori yaitu *contracting factor*, *political factor*, dan *asymmetry Information*. Tay (2009) menyatakan terdapat alasan yang memotivasi perusahaan dalam melakukan revaluasi aset, semisal (1) agar dapat menunjukkan nilai yang relevan dari tingkat pengembalian modal yang telah digunakan; (2) agar dapat menunjukkan nilai pasar wajar dari

aset yang telah digunakan dalam transaksi; (3) agar dapat mempertahankan dana yang cukup dalam perusahaan yang nantinya dapat digunakan sebagai penggantian aset tetap di masa mendatang.

#### **4. Ukuran Perusahaan**

Biaya politik tinggi yang dimiliki oleh perusahaan akan menyebabkan perusahaan memilih prosedur akuntansi yang dapat menanggukkan laporan pendapatan periode sekarang ke periode masa depan. Biaya politis yaitu fungsi dari tingkat pengawasan politik dan pentingnya perusahaan dalam menyalurkan kekayaannya terhadap dampak dari kegiatan politik masyarakat pada perusahaan (Mills dkk, 2010). Menurut Watts dan Zimmerman (1986) perusahaan besar akan memilih untuk menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil, guna untuk mengurang biaya politis tersebut.

Ukuran perusahaan dijadikan sebagai salah satu proksi dari faktor politis oleh Seng dan Su (2010). Hal ini mungkin dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin tinggi pula ketertarikan masyarakat akan perusahaan itu yang menyebabkan meningkatnya biaya politis perusahaan. Basis pemegang kepentingan akan menjadi lebih luas apabila ukuran suatu perusahaan semakin besar sehingga akan menyebabkan kebijakan yang diambil oleh perusahaan besar berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dari sudut pandang investor maka kebijakan yang diambil oleh suatu perusahaan akan berdampak pada arus kas dimasa mendatang. Namun dari sudut pandang pemerintah yang berperan

sebagai regulator maka akan berdampak pada besarnya pajak yang diterima dan efektifitas pemberian perlindungan kepada masyarakat.

Total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar dapat digunakan untuk menyatakan ukuran suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar yang semakin besar, maka ukuran perusahaan tersebut akan semakin besar. Total aset, penjualan dan kapitalisasi pasar dapat mewakili seberapa besar ukuran perusahaan, maka variabel tersebut dapat digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan. Namun menurut Sudarmadji dan Sularto (2007), total aset memiliki nilai yang relatif lebih stabil dari ketiga variabel tersebut, oleh karena itu total aset digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan.

## **5. Intensitas Aset Tetap**

Seng dan Su (2010) menggunakan intensitas aset tetap sebagai salah satu faktor dari asimetri informasi. Menurut Scott (2009) asimetri informasi terjadi apabila informasi lebih dimiliki oleh salah satu pihak dibandingkan pihak lainnya dari suatu transaksi. Untuk mengukur asimetri informasi maka dapat menggunakan intensitas aset tetap. Tay (2009) menyebutkan bahwa intensitas aset tetap merupakan proporsi aset perusahaan yang terdiri atas aset tetap. Intensitas aset tetap dapat mempresentasikan proporsi aset tetap perusahaan dibandingkan dengan total asetnya.

Intensitas aset tetap dihitung dengan nilai buku dari total aset tetap dibagi dengan total aset (Barac dan Šodan, 2011). Keputusan revaluasi perusahaan dapat dipengaruhi oleh intensitas aset tetap karena 2 hal yaitu Aset

tetap merupakan jaminan perusahaan, sehingga rasio intensitas aset tetap yang rendah dapat memotivasi manajer untuk mengungkapkan aset tetapnya pada nilai pasar dan yang dapat meningkatkan kapasitas pinjaman. Berdasarkan hal tersebut diharapkan hubungan antara intensitas aset tetap terhadap revaluasi adalah negatif. Di sisi lain, semakin banyak aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin tinggi nilai rasio intensitas aset tetapnya dan efek revaluasi yang dihasilkan semakin besar.

## **6. Likuiditas**

Menurut Andison (2015) rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan memilih melakukan revaluasi agar dapat menunjukkan nilai aset tetap perusahaan yang sebenarnya dapat diubah kedalam bentuk kas. Andison (2015) juga mengatakan bahwa kebijakan revaluasi aset akan berdampak positif pada posisi keuangan, hal ini tentu memberikan respon positif bagi kreditur dalam memberikan pinjaman. Manihuruk dan Farahmita (2015) beranggapan bahwa kebijakan perusahaan merevaluasi aset tetapnya dianggap tidak berpengaruh pada kinerja di perusahaan. Perusahaan yang memiliki likuiditas rendah akan lebih fokus berusaha meningkatkan likuiditas mereka agar tidak melanggar perjanjian utang, walaupun perusahaan yang likuiditasnya tinggi lebih bebas untuk memilih kebijakan lain karena mereka tidak terjerat masalah likuiditas.

## **7. Leverage**

*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjangnya, maka dari itu rasio yang digunakan dalam pengukurannya adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* juga digunakan untuk mengukur proporsi aset yang didanai dari hutang dengan yang didanai dari ekuitas.

Apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka akan menyebabkan biaya agensi yang tinggi terkait dengan biaya yang dikeluarkan oleh kreditur sebagai pengawas, sehingga akan mendorong kreditur meningkatnya biaya agensinya. Apabila suatu perusahaan dalam membiayai investasinya memiliki struktur hutang yang tinggi maka perusahaan tersebut dinilai memiliki risiko yang tinggi (Army, 2013). Terdapat dua rasio *leverage* yang sering digunakan yaitu *debt to total asset* dan *debt to equity ratio*. Namun dalam penelitian ini hanya rasio *debt to total asset* yang digunakan. *Debt to total asset* mengukur persentase dana dari kreditur yang dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk memilih metode revaluasi aset tetap karena metode tersebut dapat menghasilkan nilai aset perusahaan yang bertambah dan dapat meningkatkan nilai ekuitas karena metode revaluasi aset tetap mengakui keuntungan hasil revaluasinya.

## **8. Declining Cash Flow from Operation**

Terdapat tiga aktivitas yang terbagi di dalam laporan arus kas, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Aktivitas operasi adalah aktivitas utama perusahaan yang merupakan pusat untuk memperoleh pendapatan bagi perusahaan. Aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan bukan

merupakan aktivitas utama perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Arus kas operasi menggambarkan jumlah arus kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi. Jumlah yang dihasilkan dari aktivitas tersebut merupakan indikator utama yang digunakan dalam menentukan apakah aktivitas operasi yang dilakukan oleh perusahaan menghasilkan arus kas yang dapat digunakan untuk membayar deviden, melunasi pinjaman dan menjaga kemampuan operasi perusahaan.

## 9. Reaksi Pasar

Reaksi pasar merupakan respon dari pasar atas suatu informasi yang baru saja diterima. Menurut Jogiyanto (2010), jika suatu pengumuman mengandung informasi, pasar diharapkan akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Reaksi pasar tersebut ditunjukkan dengan adanya perubahan harga saham yang bersangkutan dimana dapat diukur dengan *abnormal return*.

Investor pada umumnya menginginkan akan adanya pengembalian atas investasinya. Pengembalian itu biasanya disebut dengan *return*. Menurut Andison (2016) *return* adalah variabel yang muncul dari fluktuasi harga saham, yang diakibatkan adanya informasi baru yang mengandung informasi dari investor. Menurut Jogiyanto (2014) *return* dapat dibedakan menjadi dua: (1) *return* realisasian yaitu *return* yang telah terjadi, (2) *return* ekspektasian yaitu adalah *return* yang diharapkan oleh investor akan diperoleh di masa yang akan datang. *Return* realisasian dihitung menggunakan data historis, *return*

realisasian umumnya digunakan sebagai salah satu indikator kinerja perusahaan. *Return* realisasian juga digunakan untuk mengukur *return* ekspektasian dan resiko yang dapat terjadi di masa mendatang.

Kegiatan investasi selain menghasilkan pengembalian yang berupa *return*, juga dapat menghasilkan *abnormal return*. *Abnormal return* adalah kelebihan dari *return* yang sesungguhnya (*return* realisasian) terhadap *return* normal (*return* ekspektasian) (Jogiyanto, 2014). Jadi dapat dikatakan nilai dari *abnormal return* diperoleh dari hasil pengurangan dari *return* realisasian terhadap *return* ekspektasian.

## **B. Pengembangan Hipotesis**

### **1. Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap**

Ukuran perusahaan menjadi suatu faktor yang penting terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Perusahaan besar cenderung lebih sensitif secara politis dan dikenakan transfer kekayaan yang lebih besar. *Political factor* sering menggunakan ukuran perusahaan sebagai proksinya (Seng dan Su, 2010). *Political cost hypothesis* menyatakan bahwa perusahaan besar akan cenderung berusaha untuk menampilkan konservatisme dalam menyatakan profitabilitasnya. Hal ini dimaksudkan guna menghindari visibilitas publik yang dapat berdampak peningkatan biaya politik, dan terikat peraturan yang lebih ketat. Manihuruk dan Farahmita (2015) menyatakan bahwa revaluasi aset dapat membantu meningkatkan konservatisme perusahaan yang pada akhirnya dapat mengurangi visibilitas publik yang disebabkan oleh meningkatnya biaya

depresiasi. Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba (Watts, 2003). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan revaluasi aset, Karena metode revaluasi aset tetap dapat meningkatkan nilai aset yang dapat menyebabkan meningkatnya biaya depresiasi serta dibutuhkannya biaya tambahan bagi perusahaan yaitu biaya untuk penilaian aset oleh karena itu, perusahaan dapat terhindar dari visibilitas publik yang dapat berdampak pada meningkatnya biaya politik.

Seng dan Su (2010) yang melakukan penelitian mengenai insentif manajerial dibalik revaluasi aset tetap terhadap perusahaan di New Zealand menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan revaluasi aset tetap karena revaluasi digunakan untuk mengurangi biaya politik. Hasil tersebut didukung oleh Lin dan Peasnell (2000) yang berhasil menemukan terdapat hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan revaluasi aset tetap pada studi empiris terhadap perusahaan di United Kingdom. Manihuruk dan Faranmita (2015) yang meneliti mengenai “faktor-faktor Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN”, menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap keputusan revaluasi aset.

Barac dan Šodan (2011) meneliti mengenai “motif pemilihan kebijakan revaluasi pada perusahaan di Kroasia” dan berhasil menemukan bukti empiris

bahwa perusahaan besar dengan *return on equity* (ROE) yang besar akan cenderung merevaluasi asetnya untuk mengurangi pelaporan laba dan mengurangi perhatian pemerintah. Sebaliknya penelitian Yulistia, dkk. 2015 dan Nurjanah, 2013 di Indonesia tidak berhasil menemukan ukuran perusahaan memengaruhi keputusan perusahaan untuk merevaluasi aset tetap. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar cenderung akan melakukan revaluasi aset tetap guna menghindari visibilitas publik. Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1a</sub> : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia

H<sub>1b</sub> : Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Singapura

## **2. Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap**

Intensitas aset tetap merepresentasikan proporsi aset tetap dibandingkan total aset perusahaan. Intensitas aset tetap adalah salah satu faktor yang sering dijadikan metodologi dalam pengujian faktor asimetri informasi (Seng dan Su, 2010). Bagian terbesar dalam total aset adalah aset tetap yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Oleh sebab itu mempunyai potensi yang tinggi terhadap peningkatan basis aset dengan meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan (Tay, 2010). Revaluasi dapat digunakan untuk mengurangi laporan

profitabilitas perusahaan, baik dengan cara peningkatan basis aset, maupun dengan cara meningkatkan depresiasi. Perusahaan yang memiliki intensitas aset tetap yang tinggi memiliki kecenderungan lebih besar memilih metode revaluasi aset tetap. Hal ini dikarenakan revaluasi aset tetap dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan basis aset. Semakin tinggi proporsi aset tetap perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan manajer untuk melakukan revaluasi. Modal operasi jangka panjang perusahaan ditunjukkan melalui aset tetapnya, sehingga intensitas aset tetap yang tinggi akan berdampak signifikan terhadap laporan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh perubahan penilaian aset tetapnya. Intensitas aset tetap dapat menggambarkan kemungkinan kas yang diterima apabila aset tetap dijual.

Perusahaan yang mempunyai intensitas aset tetap yang tinggi akan memiliki kecenderungan lebih memilih metode pencatatan revaluasi aset tetap (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Penelitian mengenai revaluasi aset tetap dan penurunan ekuitas oleh Lin dan Peasnell (2000) berhasil memberikan bukti empiris terhadap perusahaan di United Kingdom pada tahun 1989 dan 1991. Hasilnya terdapat hubungan positif dan signifikan antara intensitas aset tetap terhadap pemilihan metode revaluasi aset tetap perusahaan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Seng dan Su (2010) yang melakukan penelitian mengenai “insentif manajerial dibalik revaluasi aset tetap terhadap perusahaan di New Zealand pada tahun 1999 hingga 2003”, serta Manihuruk dan Farahmita (2015) yang melakukan penelitian pada beberapa perusahaan di negara ASEAN, serta Ramadhani (2016) yang meneliti mengenai “analisis

determinasi keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura”. Sebaliknya hasil penelitian Lin dan Peasnel (2000a), Seng dan Su (2010), Yulistia dkk (2015) tidak menemukan adanya pengaruh intensitas aset tetap terhadap pilihan perusahaan melakukan revaluasi aset.

Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2a</sub>: Intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia

H<sub>2b</sub>: Intensitas aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Singapura

### **3. Likuiditas terhadap keputusan revaluasi aset tetap**

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya (Andison, 2015). Perusahaan yang memiliki likuiditas yang lebih rendah memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam melakukan revaluasi aset, karena likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar, maka perusahaan dengan likuiditas rendah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancarnya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah cenderung merevaluasi asetnya, karena revaluasi dapat memberikan informasi yang lebih relevan mengenai jumlah kas yang dapat diterima dari penjualan aset, dan dengan demikian dapat membantu meningkatkan kapasitas pinjaman. Jadi dapat dikatakan bahwa kebijakan revaluasi aset akan memiliki dampak

yang positif pada posisi keuangan, hal ini tentu memberikan respon positif bagi kreditur dalam memberikan pinjaman.

Argumen tersebut telah dibuktikan dalam penelitian Tay (2009) bahwa revaluasi akan membantu memberikan informasi yang lebih relevan tentang jumlah kas yang diterima dari penjualan aset perusahaan, dengan begitu dapat berdampak positif bagi posisi keuangan perusahaan, dan dapat meningkatkan kapasitas pinjaman perusahaan. Manihuruk dan Farahmita (2015) yang melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham beberapa negara ASEAN menemukan bahwa likuiditas memiliki pengaruh yang negatif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tay (2009), Barac dan Sodan (2011). Sebaliknya hasil penelitian Manly, dkk. (1998), membuktikan bahwa rasio likuiditas berpengaruh positif lemah terhadap kebijakan revaluasi aktiva tetap. Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3a</sub>: *Likuiditas* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia

H<sub>3b</sub>: *Likuiditas* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Singapura

#### **4. Leverage Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap**

*Leverage* merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban jangka pendek

maupun jangka panjangnya, serta untuk mengukur proporsi aset perusahaan yang dibiayai dari utang tersebut. Semakin tinggi tingkat rasio *leverage* perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan manajer untuk melakukan revaluasi. Hal tersebut disebabkan karena rasio *leverage* yang tinggi akan menyebabkan risiko kerugian yang tinggi terhadap perusahaan sehingga akan berdampak pada menurunnya tingkat kelayakan perusahaan di mata kreditor.

Watts dan Zimmerman (1986) dalam teori akuntansi positifnya menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menyebabkan manajer cenderung lebih memilih metode dan prosedur akuntansi yang dapat menghindarkan perusahaan dari pelanggaran perjanjian utang. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi akan mendorong manajer perusahaan untuk memilih metode revaluasi aset tetap karena metode tersebut dapat menghasilkan nilai aset perusahaan yang bertambah dan dapat meningkatkan nilai ekuitas karena metode revaluasi aset tetap mengakui keuntungan hasil revaluasinya.

Penelitian yang dilakukan Piera (2007) pada perusahaan di Swiss membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan secara positif terhadap keputusan perusahaan merevaluasi aset tetap. Hal tersebut disebabkan karena revaluasi merupakan metode yang dapat memberikan sinyal pada peningkatan kapasitas pinjaman, meningkatkan *credit rating*, dan mengurangi kemungkinan dilanggarnya *debt covenant*. Hasil penelitian itu sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brown, dkk (1992) yang melakukan penelitian mengenai revaluasi aset tetap dan insentif manajerial terhadap

perusahaan di Australia, serta Manihuruk dan Farahmita (2015) yang melakukan penelitian pada perusahaan yang terdaftar di bursa saham beberapa negara ASEAN.

Penelitian oleh Brown, dkk (1992) berhasil menemukan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi kemungkinan manajer memilih menggunakan metode revaluasi. Sehingga beberapa penelitian tidak berhasil menemukan pengaruh leverage terhadap revaluasi aset pada perusahaan di New Zealand (Seng dan Su, 2010), dan di Indonesia (Yulistia dkk., 2015; Nurjanah, 2013)

Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan memiliki kecenderungan memilih model revaluasi untuk menurunkan tingkat hutang (*leverage*) mereka, sehingga meningkatkan kelayakan dihadapan kreditor (Manihuruk dan Farahmita, 2015). Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H4a: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset di Indonesia

H4b: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset di Indonesia

##### **5. Declining Cash Flow From Operation Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap**

Semakin tinggi *declining cash flow from operation* perusahaan, maka semakin tinggi kecenderungan manajer untuk melakukan revaluasi. Jika

perusahaan mengalami penurunan arus kas operasi dibandingkan periode sebelumnya maka akan menyebabkan kreditur mengalami kekhawatiran yang cukup besar terhadap perusahaan. Hal tersebut terjadi karena arus kas operasi yang semakin mengecil akan menyebabkan kemungkinan pengembalian hutang kepada kreditur menjadi semakin kecil. Revaluasi aset tetap dilakukan oleh perusahaan dengan harapan agar aset yang dimilikinya akan meningkat sehingga kepercayaan kreditur atas perusahaan akan meningkat. Model revaluasi aset tetap akan menyebabkan nilai yang lebih tinggi terhadap aset jaminan perusahaan, sehingga dapat meyakinkan *debt holders* akan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya melalui aset perusahaan yang lebih tinggi sesuai nilai pasar yang dapat mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan. Sehingga penurunan arus kas yang terjadi pada perusahaan akan menyebabkan perusahaan cenderung lebih memilih model revaluasi.

Menurut Cotter dan Zimmer (1995) revaluasi dapat memberikan sinyal dari nilai yang lebih tinggi atas aset jaminan perusahaan yang dapat membantu meyakinkan *debtholders* akan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang perusahaan. Karena itu revaluasi dapat mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan. Perusahaan dengan arus kas menurun memiliki kecenderungan lebih besar dalam merevaluasi asetnya, karena *declining cash flow from operation* dapat menyebabkan kecemasan pada *debtholder* akan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar perusahaan.

Revaluasi dapat memberikan sinyal akan nilai yang lebih tinggi atas *collateral asset* perusahaan, yang akan membantu meyakinkan *debtholders* tentang kemampuan perusahaan melunasi hutangnya, sehingga dapat mengembalikan kapasitas pinjaman perusahaan. Perusahaan dengan rasio arus kas yang rendah memiliki kecenderungan untuk merevaluasi asetnya (Cotter dan Zimmer, 1995).

Dalam penelitian sebelumnya Ramadhani (2016) yang melakukan penelitian mengenai analisis determinasi keputusan revaluasi aset tetap di perusahaan manufaktur di Indonesia dan Singapura menemukan bahwa *declining Cash flow from operation* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Seng dan Su (2010), Cotter dan Zimmer (1995). Sebaliknya Seng dan Su (2010) tidak berhasil membuktikan hal ini di New Zeland, begitu juga dengan Nurjanah (2013) di Indonesia. Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5a</sub>: *Declining cash flow from operation* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Indonesia

H<sub>5b</sub>: *Declining cash flow from operation* memiliki pengaruh positif terhadap keputusan revaluasi aset tetap di Singapura

## **6. Revaluasi Aset Tetap Terhadap Reaksi Pasar**

Revaluasi aset tetap sewajarnya dapat menjadi informasi yang positif bagi pihak eksternal perusahaan, karena selain dapat mendorong peningkatan kinerja perusahaan yang dapat tercermin dalam laba, maupun dalam harga saham perusahaan (Andison, 2015). Kebijakan revaluasi dapat memberi sinyal

yang dapat berupa *return* maupun *abnormal return* bahwasanya Investor memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan atas investasi yang telah dilakukannya. Dalam penelitian Andison (2015) yang membuktikan bahwa revaluasi aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap return saham. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian Courtenay dan Cahan (2004) membuktikan bahwa revaluasi aktiva tetap berpengaruh positif terhadap return saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan Tay (2009) yang membandingkan membandingkan kebijakan revaluasi tahun 2001 dan 2005, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan revaluasi aset tetap pada tahun 2001 berpengaruh negatif pada reaksi pasar di perusahaan, sedang kebijakan revaluasi aset tetap pada tahun 2005 menunjukkan bahwa kebijakan revaluasi memiliki pengaruh yang positif pada reaksi pasar, sejalan dengan Courtenay dan Cahan (2004). Berdasarkan penjelasan diatas dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis dapat menarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>6a</sub>: Revaluasi aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap reaksi pasar di Indonesia

H<sub>6b</sub>: Revaluasi aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap reaksi pasar di Singapura

## **7. Kebijakan Revaluasi Aset Tetap di Indonesia dan Singapura**

Manihuruk dan Farahmita (2015) melakukan penelitian terhadap beberapa Negara anggota ASEAN yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Filipina pada tahun 2008 hingga 2013. Dalam penelitian tersebut terdapat total 3733 perusahaan yang 817 di antaranya memilih melakukan revaluasi aset

tetap. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sekitar 21,87% perusahaan memilih melakukan revaluasi aset tetap, dimana 79.13% sisanya memilih untuk menggunakan model biaya. Sedangkan di Indonesia hanya 39 perusahaan dari 1439 memilih melakukan revaluasi aset tetap atau sekitar hanya 2,7% perusahaan yang memilih melakukan revaluasi aset tetap di Indonesia, sedangkan terdapat 249 perusahaan dari total 2514 perusahaan Singapura yang melakukan revaluasi aset tetap, atau terdapat sekitar 9.9% perusahaan Singapura yang memilih menggunakan revaluasi aset tetap, maka dapat dikatakan perusahaan Singapura lebih banyak menerapkan revaluasi aset tetap dibandingkan perusahaan di Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan karena metode revaluasi aset tetap memiliki kecenderungan yang lebih besar dilakukan oleh negara yang melakukan sistem hukum *common law*. Hal ini disebabkan karena dalam system hukum *common law* kepentingan investor lebih terlindungi (Manihuruk dan Farahmita, 2015).

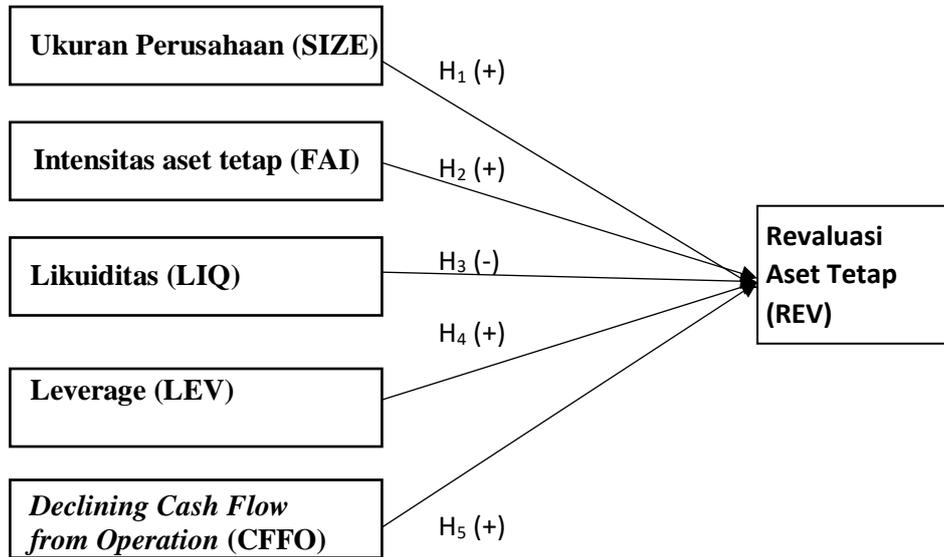
Singapura termasuk merupakan salah satu negara yang menganut sistem hukum *common law* sedangkan negara Indonesia menganut sistem hukum *civil law* (Mahoney, 2001). Oleh sebab itu lebih banyak perusahaan-perusahaan Singapura yang memilih melakukan kebijakan revaluasi aset tetap dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>7</sub> : Terdapat perbedaan penerapan kebijakan revaluasi aset tetap di Indonesia dan Singapura.

## C. Model Penelitian

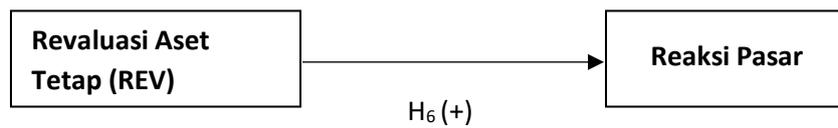
### 1. Model Penelitian 1



Gambar 2.1

Model Penelitian 1

### 2. Model Penelitian 2



Gambar 2.2

Model Penelitian 2



